

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana merupakan salah satu jenis penelitian yang terfokus pada suatu objek yaitu sebuah karya sastra khususnya novel. Pada penelitian ini novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana dikaji menggunakan teori ketidakadilan gender dengan menggunakan pendekatan feminisme. Kajian-kajian terhadap novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* masih sedikit yang mengkajinya. Hal ini disebabkan novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana merupakan novel yang baru diterbitkan. Maulida (2018) mengkaji tentang Analisis Struktural dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* Karya J.S. Maulana.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang sudah dibahas oleh Maulida (2018) terdapat perbedaan yaitu: pada penelitian terdahulu novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* dengan menggunakan tinjauan struktural. Tinjauan struktural tersebut terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori ketidakadilan gender dengan pendekatan feminisme. Penggunaan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya agar lebih menambah khazanah pembaca terhadap novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana. Adapun persoalan yang dibahas yaitu bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut.

Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* terdiri dari 24 bab berisi kisah cinta masyarakat Adonara yang masih menganut budaya patriaki terutama dalam hal

pernikahan. Hal tersebut membuat J. S. Maulana yang merupakan asli berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur, tahu betul bagaimana budaya disana. Selain novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* ada satu novel lagi yang J. S. Maulana karang berjudul *The Seven Angels Perjuangan dan Pertaubatan 7 Wanita Penjaja Cinta*. Novel *The Seven Angels Perjuangan dan Pertaubatan 7 Wanita Penjaja Cinta* memiliki kesamaan dengan novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* yaitu sama-sama menceritakan tentang perempuan. Jadi dari kedua novel tersebut J. S. Maulana memang seorang pengarang laki-laki yang menulis tentang kenyataan sosial masyarakat khususnya tentang gender.

B. Landasan Teori

1. Novel

Kata “novel” secara leksikal berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku (Pusat Bahasa, 2008:1079).

Selanjutnya Azies dan Abdul Hasim (2010:2) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi rekaan atau dengan detail rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya.

Sementara itu Nurgiyanto (2013:14) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur pembangun plot, tema, penokohan, dan latar. Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut, dapat

disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh dua unsur pembangun yaitu unsur pembangun yang lebih rinci berisi kehidupan seseorang atau masyarakat yang mirip dengan kehidupan sebenarnya. Penggambaran dalam novel bisa perjalanan hidup tokoh utamanya dengan berbagai masalah suka maupun duka, yang diwarnai rasa cinta, masalah sosial, masalah ketuhanan, kematian dan rasa cemas.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah elemen fiksi yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 73-74). Tokoh adalah orang sebagai subjek dalam peristiwa-peristiwa yang dilengkapi watak atau karakteristik tertentu (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50). Sedangkan menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50) yang dimaksud tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa. Tokoh cerita yang dimaksud sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat. Baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 61), tokoh cerita pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Jadi, tokoh merupakan struktur fiksi

berbentuk orang yang ditampilkan dalam karya naratif dengan memerankan peristiwa-peristiwa cerita diekspresikan melalui ucapan dan perilaku sebagai wujud aktualisasi ide pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258), tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

Pertama, dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Sedangkan menurut Sayuti, (2000: 74), ditinjau dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (bawahan). Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Pengertian tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan, dipihak lain pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang perhatian (Nurgiyantoro, 2013: 258-259). Menurut Sayuti, (2000: 74) biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita. Menurut Panuti-Sudjiman (dalam Suharto dan Sugihastuti, 2013: 137-139) disebut tokoh sentral atau tokoh utama karena intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita cukup tinggi. Sedangkan tokoh bawahan yaitu tokoh-tokoh yang tidak sentral kedudukannya

dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Kedua, menurut Nurgiyantoro (2013: 262), dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 260-261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut pahlawan tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh tokoh-manusia disebut sebagai kekuatan antagonis.

Ketiga, menurut Nurgiyantoro (2013: 265-266) berdasarkan perwatakannya dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuk yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 266-267), dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 77-78), tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

Keempat, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi, dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 272), tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2013: 272), tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.

Kelima, berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenbern dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 274-275), tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau sesuatu yang lebih bersifat mewakili. Menurut Nurgiyantoro (2013: 275), tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita sendiri.

b. Penokohan

Menurut Suyitno (2009: 91), penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya sastra. Menurut Jones dan Panuti Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50), penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya

dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), penokohan adalah sebuah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013: 248), istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Hudson (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013: 50-51), terdapat beberapa metode penokohan dan pelukisan tokoh. *Pertama*, metode analitik atau metode langsung. *Kedua*, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Menurut Nurgiyantoro, (2013: 279), pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yakni pelukisan langsung, dan pelukisan tidak langsung. Berikut adalah teknik-teknik pelukisan tokoh

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi

kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu diterima secara lengkap. Hal semacam ini biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013: 279-280).

Sedangkan menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 50-51), pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Sementara Sayuti (2000: 90), berpendapat bahwa metode langsung ini pengarang secara langsung menceritakan pada pembaca tentang karakter tokoh. Artinya, pengarang, menyajikan secara langsung karakter tokoh di dalam cerita, sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang saja.

2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik merupakan metode yang dilakukan pengarang dengan cara membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatukan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000: 91-92). Dalam metode tidak langsung, metode ragaan atau metode dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Para kritikus modern pada umumnya

beranggapan bahwa secara intrinsik metode dramatik bermutu lebih tinggi daripada metode analitik (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 51).

Pada teknik dramatik penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Pada teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 283).

Nurgiyantoro (2013: 285) juga menambahkan penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berikut teknik-teknik yang ada untuk mengetahui watak tokoh melalui metode dramatik.

a) Teknik Cakapan

Menurut Nurgiyantoro (2013: 286), teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita, biasanya juga dimaksudkan untuk

menggambarkan sifat-sifat tokoh yang dimaksudkan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Tidak semua percakapan, memang, mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya sebagai demikian. Namun, seperti dikemukakan di atas, percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

b) Teknik Tingkah Laku

Menurut Nurgiyantoro (2013: 286) teknik tingkah laku merupakan teknik cakapan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan non verbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjuk reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Kalaupun itu merupakan gambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat sama sekali.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2013: 289) teknik pikiran dan perasaan merupakan perbuatan dan kata-kata perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Disamping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan

hatinya sendiri. Dalam cerita fiksi, keadaan tersebut akan lain dan bahkan dimanfaatkan. Karena karya itu merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hati, hal itu akan “diberitahukan” kepada pembaca. Dengan demikian pembaca menjadi tahu. Bahkan, lebih tahu, pembaca justru akan menafsirkan sifat-sifat kesendirian tokoh itu berdasarkan jalan fikiran dan perasaannya itu.

d) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 291), teknik arus kesadaran (*stream, of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku bati seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 291), teknik arus kesadaran merupakan aliran kesadaran yang berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Apa yang ada di bawah sadar, atau minimal yang ada dipikiran dan perasaan manusia, jauh lebih banyak dan kompleks daripada yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan kata-kata. Dengan demikian, teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2013: 293) teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidup. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui bagaimana watak tokoh.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Menurut Nurgiyantoro (2013: 294) teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kedirian, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata, yang merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan arus kesadaran.

g) Teknik Penulisan Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013: 296) suasana latar (baca:tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan tertentu

pula dipihak pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat walau latar itu sendiri secara benar khusus pada awal cerita, seperti dikemukakan sebelum ini, secara umum lebih dimaksudkan sebagai pengenalan dan penyituasian suasana cerita yang akan dikisahkan.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan, paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 296), pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitan penokohan kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengongkretkan cita-cita kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

3. Kritik Sastra Feminisme

Menurut Wiyatmi (2012: 25) menjelaskan bahwa kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu: a) kritik sastra feminisme yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan b) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe

perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi perempuan.

Djajanegara, Soenarjati (2003:20-21) menambahkan bahwa kritik sastra feminisme hadir dengan beberapa tujuan. Pertama, kritik sastra feminisme merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks. Kedua, dengan kritik sastra feminisme mampu menafsirkan kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan abad-abad silam. Hal ini tentunya dapat membantu memahami, menafsirkan kembali serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Ketiga, kritik sastra feminisme mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Cara-cara lama dianggap tidak memadai karena tidak memperhatikan penulis perempuan, dan juga tidak memperhitungkan tokoh-tokoh perempuan.

Menurut Yudiono (2009:51) kritik sastra feminis adalah gagasan yang berpihak pada wanita, baik sebagai pengarang maupun pembaca. Pandangan dasarnya menyatakan bahwa selama ini posisi kaum perempuan selalu di bawah kaum laki-laki, padahal dalam hal-hal tertentu potensi perempuan tidak selemah yang dibayangkan oleh kaum laki-laki. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme adalah suatu gagasan yang berpihak kepada perempuan dengan menggunakan teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Di dalam kritik sastra feminis pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan

4. Gender

Menurut Fakih (2013:8) konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, yaitu; dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Suyitno (2009:139) berpendapat bahwa gender dapat diartikan sebagai suatu interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin dalam memberikan makna dan peran masing-masing. Karena gender merupakan interpretasi budaya, maka manifestasinya bermacam-macam, tergantung pada budaya, waktu, kelompok sosial ekonomi, pedesaan-perkotaan, dan sebagainya. Hidayat (2014: 257) juga menambahkan bahwa gender sebagai hal-hal yang bersifat kultural dan sosial. Gender tidak merujuk pada hal-hal yang bersifat biologis dan alamiah. Gender sendiri merupakan definisi pemisahan jenis kelamin yang dipaksakan secara sosial. Banyak yang beranggapan bahwa makna sex sama dengan gender. Sex sendiri adalah jenis kelamin yang merujuk pada sifat biologi mengenai reproduksi, anatomi fisik, dan karakteristik biologis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Konstruksi sosial mengalokasikan peranan, hak

dan kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sifatnya tidak tetap, berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat dari waktu ke waktu.

5. Ketidakadilan Gender

Fakih (2013: 12) berpendapat bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan saling berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Selanjutnya Fakih (2013: 13) mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu; marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Menurut Fakih (2013:14) marginalisasi (*marginalization*) adalah proses yang mengakibatkan kemiskinan yang menimpa kaum perempuan, yang disebabkan oleh kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Selanjutnya Nugroho (2008:11) berpendapat bahwa bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Jadi marginalisasi pun tidak selamanya hanya terjadi di tempat pekerjaan. Di dalam rumah tangga, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi perempuan. Timbulnya proses marginalisasi ini juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun adat istiadat. Misalnya, pemberian hak waris di dalam sebagian tafsir keagamaan porsi untuk laki-laki dan perempuan berbeda, dimana pembagian hak waris untuk laki-laki lebih besar dari perempuan. Alasan ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas berat selalu dijadikan cara untuk menempatkan perempuan berada pada wilayah domestik, suatu wilayah yang jarang disoroti oleh publik.

Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan bertarung di dunia kerja cukup berada di wilayah domestik dengan melakukan pekerjaan yang ringan saja. Maka dari itu, perempuan tidak dapat berkembang, baik secara wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan yang dimilikinya karena berkuat pada wilayah domestik saja. Apalagi bagi perempuan yang miskin, pada akhirnya ia akan menjadi pembantu rumah tangga (*domestic workers*) sehingga memikul beban kerja ganda. Dengan kata lain, perempuan menjadi kehilangan eksistensinya dari waktu ke waktu karena adanya dominasi laki-laki.

Sementara itu, Khaerani (2014) mengatakan salah satu proses marginalisasi bagi perempuan adalah kontribusinya untuk menopang ekonomi keluarga sering kali diabaikan, tidak diperhitungkan, bahkan tidak dihargai. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak pernah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, hanya sebagai pencari nafkah tambahan. Kenyataan inilah yang banyak memunculkan

perasaan di kalangan laki-laki sebagai pihak yang paling penting dalam keluarga dan mengabaikan kontribusi yang luar biasa dari sang istri. Suami beranggapan bahwa dialah yang bekerja mencari uang. Padahal di lain pihak, apabila tugas rumah tangga yang dilakukan istri dinilai dengan uang, maka juga akan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perekonomian keluarga. Oleh karena tidak menghasilkan uang maka mayoritas istri sangat tergantung pada suaminya.

Sebenarnya, kaum perempuan ini merupakan korban dari bias gender di masyarakat. Sayangnya pekerjaan domestik yang sebenarnya berat untuk dijalankan setiap hari oleh seorang perempuan, dianggap oleh kaum laki-laki sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak menguntungkan. Laki-laki berada di wilayah publik, yang menyebabkan perempuan selalu berada pada wilayah inferior di bawah kekuasaan laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa marginalisasi adalah suatu bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang tidak perlu atau dikesampingkan sehingga menyebabkan kemiskinan.

b. Subordinasi

Fakih (2013:15) mengatakan bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Kemudian menurut Muniarti (2004: 23) subordinasi merupakan pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa layaknya pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan

kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka.

Sedangkan menurut Sugihastuti (2012: 14) subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi terhadap kaum perempuan sering terjadi di dalam masyarakat. Perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka dipandang kurang mampu dan lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka sudah selayaknya pembantu, sosok, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh.

Sementara itu Nugroho (2008:11) mengatakan bahwa subordinasi (penomorduaan) adalah sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa subordinasi adalah perlakuan menomorduakan kaum perempuan. Penyebabnya karena perempuan dianggap berada di posisi lebih rendah daripada laki-laki. Akibatnya perempuan terpinggirkan/dikesampingkan.

c. Stereotype

Menurut Fakhri (2013:16) *stereotype* (pelabelan) adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis *stereotype* itu adalah yang bersumber dari

pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotype* tersebut.

Selanjutnya Khaerani (2014) juga berpendapat bahwa *stereotype* (pelabelan) adalah persepsi, asumsi, maupun nilai dalam masyarakat. Terdapat dua macam pelabelan berbasis gender di dalam masyarakat, yaitu pelabelan positif dan pelabelan negatif. Hanya saja pelabelan negatif jauh lebih banyak dari positif. Ironisnya pelabelan negatif banyak dilekatkan kepada kaum perempuan. Misalnya, perempuan diasumsikan makhluk lemah, selalu tergantung pada orang lain, tidak tegas, mudah terpengaruh, emosional, mudah ditundukkan dan irrasional.

Lebih lanjut Nugroho (2008:12) memberikan contoh adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerjaan perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kemudian adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya dilakukan dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu dikaitkan bahkan perempuan sebagai korban yang disalahkan. Selain itu, pandangan bahwa pria adalah pencari nafkah, membuat pekerjaan perempuan seringkali dianggap “tambahan” oleh karena itu boleh dibayar dengan upah yang rendah. Bahkan dalam suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu

terbatas, jenis pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan sangat sedikit dengan upah yang sangat rendah. Kondisi kelas sosial serta gaya hidup masyarakat secara umum juga berdampak besar terhadap perempuan.

Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin perempuan yang bersumber dari *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan pada kaum perempuan dinomorduakan. Dari sanalah munculnya anggapan negatif terhadap perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *stereotype* (pelabelan) adalah penggambaran terhadap kaum perempuan berdasarkan persepsi atau anggapan yang salah dan bersifat negatif.

d. Kekerasan

Menurut Fakih (2013:17) kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya Khaerani (2014) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena adanya *stereotype* gender. Pemerkosaan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang seringkali terjadi sebenarnya disebabkan bukan karena unsur kecantikan melainkan karena kekuasaan dan *stereotype* gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan.

Sementara itu, Murniati (2004: 221) mengungkapkan bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun di atas pandangan oposisi biner laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan itu tercipta oposisi biner patriarkis yang memposisikan

perempuan sebagai subordinat. Maka dari posisi inilah muncul ketidakadilan gender yang antara lain diekspresikan dalam bentuk kekerasan, baik kekerasan yang dijalankan sebagaimana sifatnya maupun kekerasan dalam selimut kasih sayang yang menipu. Murniati (2004: 229) menambahkan bahwa kekerasan sebagai prinsip tindakan mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Posisi subordinat perempuan menimbulkan perlakuan yang tidak adil oleh suami. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Berdasarkan pelakunya, kekerasan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain yang dianggap lebih lemah. Kekerasan simbolis adalah pintu gerbang menuju ke kekerasan verbal.

Selanjutnya Fakih (2013:17) membagi macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

1) Pemerksaan

Bentuk pemerksaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan juga termasuk di dalamnya. Pemerksaan terjadi apabila seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan (Fakih, 2013: 18). Ketidakrelaan ini muncul karena berbagai faktor, misalnya malu, ketakutan, dan keterpaksaan dari segi ekonomi, sosial maupun kultural sehingga tidak ada pilihan lain (Nugroho, 2008: 13).

2) Pemukulan dan serangan fisik

Menurut (Fakih, 2008: 18) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin

Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan (Fakih, 2013: 18). Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan terkuat adalah, adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. Saat ini, penyunatan perempuan sudah mulai jarang di dengar (Nugroho, 2008: 14).

4) Pelacuran

Pelacuran (*prostitution*) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Nugroho, 2008: 14). Setiap masyarakat dan negara selalu melakukan standar ganda terhadap pekerjaan seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkap mereka, tetapi di lain pihak negara juga menariki pajak dari mereka. Sementara pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi (Fakih, 2013: 18)

5) Pornografi

Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang (Fakih, 2013: 19).

6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*).

Keluarga Berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2013: 19). Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi

program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik ataupun jiwa mereka (Nugroho, 2008: 14).

7) Kekerasan terselubung (*molestation*)

Menurut Fakih (2013: 19-20) kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan atau di tempat umum, seperti di dalam bis.

8) Pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*)

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan masyarakat yakni dikenal pelecehan seksual atau *sexual and emotion harassment*. Menurut Fakih (2013:20) ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, di antaranya:

- a) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif.
- b) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
- c) Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
- d) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
- e) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanda ada minat atau tanpa izin yang bersangkutan.

e. **Beban Kerja**

Menurut Fakih (2013:21) adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Selanjutnya Khaerani (2014) menambahkan bahwa peran ganda merupakan adanya dua pekerjaan bahkan lebih yang harus diemban oleh perempuan. Perempuan seringkali tidak memiliki pilihan kecuali menjalani peran ganda tersebut demi kelangsungan hidupnya. Seperti kehidupan seorang ibu yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sementara pada saat bersamaan ia dituntut bertanggung jawab terhadap peran domestiknya. Ia harus menyelesaikan tugas-tugas domestik di dalam rumah tangga tanpa dibantu pihak suami karena menganggap tugas-tugas rumah tangga hanya tugas perempuan.

Nugroho (2008:16) menjelaskan bahwa beban kerja yang diakibatkan bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis

pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kaum perempuan.

Sementara itu, Nugroho (2008:16) menjelaskan lebih lanjut bahwa peran ganda (*double burden*) dalam komunitas terkecil (keluarga), lebih banyak dan kentara terjadi pada keluarga yang istrinya bekerja. Dikatakan *double burden* karena adanya beban ganda yang ditanggung perempuan. Di samping bertanggung jawab secara penuh terhadap semua pekerjaan rumah tangga (domestik) sehingga perempuan bekerja lebih berat dan lebih lama daripada laki-laki dalam mengurus rumah tangga. Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beban ganda (*double burden*) adalah beban yang diterima oleh kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki. Peran ganda yang diemban oleh perempuan yaitu yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga juga. Faktor yang menyebabkan beban kerja terjadi pada perempuan adalah karena faktor rendahnya ekonomi dan rendahnya pendidikan.